



BAHASA

Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

E-ISSN : 2685-4147

POSISI BAHASA JAWA JEMBER SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT BANYUMASAN: TINJAUAN BOURDIEU DI DESA JATIMULYO KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER

The Position of Jember Javanese Language as A Tool of Communication in The Banyumasan Community: (Bourdieu's Review in Jatimulyo Village, Jenggawah District, Jember District)

Eli Sulihyaningrum¹, Aryo Subarkah Eddyono²

^{1,2}Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

Email: eli.sulih@gmail.com, aryo.subarkah@bakrie.ac.id

Abstract

This research investigates the phenomenon of language competition between Megelen (a dialect of Javanese spoken in Banyumas) and Jemberan (a dialect of Javanese spoken in Jember) within the context of communication among multi-ethnic communities in the village of Jatimulyo. The aim is to understand the dominance of Jemberan Javanese and the reasons behind its usage in communication among the Banyumas community. A qualitative approach is adopted, employing Bourdieu's framework of social practice logic (agent-habitus-mode-field), with observations conducted in family settings, neighborhoods, and public spaces. Data is gathered through triangulation of sources including observations, interviews, and document reviews. Data analysis follows Miles and Huberman's qualitative analysis method (reduction, presentation, and drawing conclusions/verification). The findings indicate that Jemberan Javanese dominates as a communication tool due to its symbolic power, although Banyumas Javanese dialects are maintained as distinctions within family and neighborhood contexts. These findings support the view that Bourdieu's framework of social practice logic is dynamic and relevant for analyzing cultural phenomena such as shifts in language use.

Keywords: *Language Competition, Multi-Ethnic Communities, Social Practice Logic, Distinction, Dominance.*

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena persaingan bahasa antara bahasa Megelen (bahasa Jawa dialek Banyumasan) dan bahasa Jawa dialek Jember dalam konteks komunikasi masyarakat multi-etnis di desa Jatimulyo. Tujuannya adalah untuk memahami dominasi penggunaan bahasa Jawa dialek Jember dan alasan di baliknya dalam komunikasi masyarakat Banyumasan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan mengadopsi kerangka logika praktik sosial Bourdieu (agen-habitus-moda-ranah), di mana observasi dilakukan pada ranah keluarga, rukun tetangga, dan ruang publik. Data diperoleh melalui triangulasi sumber yang melibatkan hasil observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Analisis data menggunakan metode analisis kualitatif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Jember mendominasi sebagai alat komunikasi karena kekuatan simbolik yang dimilikinya, meskipun bahasa Jawa dialek Banyumasan tetap dipertahankan sebagai distingsi dalam ranah keluarga dan tetangga. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kerangka logika praktik sosial Bourdieu dapat dinamis dan relevan untuk menganalisis fenomena budaya seperti perubahan dalam penggunaan bahasa.

Kata-kata Kunci: *Persaingan Bahasa, Masyarakat Multi-Etnis, Logika Praktik Sosial, Distingsi, Dominasi.*

Naskah Diterima

13 April 2024

Direvisi Akhir Tanggal

20 Juli 2024

Disetujui Tanggal

25 Juli 2024

doi:

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.958>

Kata-kata Kunci:

persaingan bahasa; masyarakat multi-etnis; logika praktik sosial; distingsi; dominasi

How to Cite: Sulihthyaningrum, E., & Eddyono, A. S. (2024). Posisi Bahasa Jawa Jember sebagai Alat Komunikasi pada Masyarakat Banyumasan: Tinjauan Bourdieu di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 49—64. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.958>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi kultural dan fungsi sosial (Sumarsono, 2013). Fungsi kultural bahasa yakni sebagai media penyampaian kebudayaan antar generasi. Dipandang dari fungsi kultural bahasa juga memiliki peran penting sebagai identitas sosial. Fungsi sosial bahasa dalam masyarakat adalah sebagai sarana komunikasi. Menurutnya bahasa berperan sebagai identitas sosial dikarenakan bahasa mengandung nilai-nilai budaya penuturnya. Bahasa daerah adalah alat komunikasi yang sangat alami, karena melalui penggunaan bahasa daerah dapat disampaikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat penggunaannya. Memandang pentingnya peran bahasa daerah, UNESCO pada tahun 1953 menerbitkan aturan yang mewajibkan proses pendidikan anak menggunakan bahasa daerah bahkan dianjurkan selama mungkin (Alwasilah, 1993).

Tercatat dari tahun 1991 sampai 2017 Kemendikbud telah mengakui Indonesia memiliki 625 bahasa (Kemendikbud, 2018). Keberagaman bahasa di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bilingualisme. Pada dasarnya kedudukan setiap bahasa adalah sama. Adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat menyebabkan berkembangnya pandangan etnosentris (Wijana & Rohmadi, 2013). Perbedaan fungsi sosial setiap bahasa menimbulkan anggapan adanya bahasa yang berkedudukan tinggi (*high*) dan yang lainnya berkedudukan rendah (*low*). Ragam *high* merupakan variasi bahasa yang dipandang memiliki prestise, sedangkan ragam *low* merupakan variasi bahasa yang dianggap tidak memiliki kedudukan (Sumarsono, 2013). Adanya diglosia menciptakan persaingan penggunaan antara variasi bahasa oleh masyarakat. Kondisi ini seringkali menyebabkan satu variasi menjadi bahasa yang memiliki *power* dan menggeser bahasa lain.

Fenomena persaingan antar bahasa merupakan fenomena global yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Satu diantaranya adalah persaingan antara bahasa etnik Chickasaw di Southeastern Oklahoma (Davis, 2016). Adanya persaingan antara bahasa Chickasaw dengan bahasa Inggris mendorong pemerintah Chickasaw untuk melakukan revitalisasi bahasa Chickasaw. Selain itu, di Indonesia juga ada fenomena persaingan bahasa dijelaskan dalam beberapa hasil penelitian (Marnita, 2011); (Arifin, 2012); (Mardhikantoro, 2012); (Raihany, 2015). Salah satunya bahasa Madura sebagai identitas masyarakat Madura di Jember yang menunjukkan adanya pergeseran identitas. Peralihan bahasa Madura dialek Jember menjadi bahasa Jawa dialek Jember mencapai angka 57,46% (Sudarmaningtyas & Zainuddin, 2000). Dari penelitian persaingan bahasa yang telah dilakukan, dapat diketahui dampak dari persaingan bahasa tidak hanya berakibat suatu bahasa mengalami kepunahan tetapi juga menjadikan bahasa kehilangan fungsi kulturalnya sebagai identitas kelompok masyarakat.

Kondisi persaingan antara ragam bahasa *low* dan *high* ditemukan hampir di setiap daerah Indonesia termasuk Jember. Fenomena pergeseran bahasa di Jember secara konkret dapat ditemukan di Desa Jatimulyo, Kecamatan Jenggawah. Desa Jatimulyo yang merupakan desa multi etnis, terdiri dari kelompok masyarakat Banyumasan, Jegoroan (Jawa Jember) dan Madura. Pada umumnya masyarakat Jember menggunakan bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Madura dialek Jember sebagai sarana komunikasi, namun di Desa Jatimulyo digunakan juga bahasa Jawa dialek Banyumas atau sering disebut masyarakat setempat sebagai bahasa Megelen. Dari tiga bahasa daerah tersebut, bahasa Jawa dialek Jember merupakan bahasa daerah yang paling sering dijumpai pada peristiwa komunikasi antar etnis di Desa Jatimulyo sehingga menempatkan bahasa daerah lainnya sebagai bahasa alternatif. Terlebih etnis

Banyumasan sebagai masyarakat pendatang yang lebih sering untuk menyesuaikan konteks situasi kebahasaan.

Tujuan dasar penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni untuk mengetahui dominasi bahasa yang digunakan dan alasan dibalik penggunaannya dalam komunikasi. Selain itu, digunakan juga pendekatan kualitatif. Namun, penelitian ini mengadopsi kerangka logika praktik sosial Bourdieu, seperti habitus, modal, ranah, dominasi, dan distingsi, untuk menganalisis fenomena persaingan bahasa di masyarakat Banyumasan, khususnya di Desa Jatimulyo. Pendekatan ini membantu penulis melihat bagaimana tindakan individu dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat (Siregar, 2016). Norma-norma ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang berlangsung, tetapi juga sebagai pedoman imajiner yang membentuk orientasi individu terhadap masa depan mereka. Struktur sosial yang tetap terjadi saat ini merupakan hasil adaptasi terhadap kondisi masa lalu yang membentuk habitus masyarakat. Pengalaman sejarah yang ditemui oleh masyarakat berdampak pada cara mereka berpraktik, yang kemudian dievaluasi melalui pemikiran rasional (Ritzer & Stepnisky, 2013).

Habitus didefinisikan sebagai representasi dari sejarah yang menjadi basis realitas sosial saat ini (Bourdieu, 1990). Habitus mempengaruhi cara individu menelaah kondisi pada ranah tertentu. Sementara modal diartikan sebagai bahan atau sumber daya yang dimiliki individu untuk dapat memenangkan kompetisi. Bagi Individu yang memiliki tingkatan modal yang dianggap tinggi maka akan dapat mendominasi atau memenangkan kompetisi. Sementara distingsi adalah pembeda yang diciptakan sebagai upaya mempertahankan atau meningkatkan posisi individu dalam hierarki masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai logika praktik sosial Bourdieu. Konsep-konsep Bourdieu seperti habitus, modal, dan arena (dominasi dan distingsi dimainkan) bersama-sama membentuk kerangka analisis yang kuat untuk memahami cara dominasi bahasa dan alasan dibaliknya dalam komunikasi masyarakat Banyumasan (imigran) di Desa Jatimulyo, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

METODE

Penelitian ini membahas mengenai posisi bahasa Jawa dialek Jember sebagai alat komunikasi dengan subjek penelitian masyarakat Banyumas di Desa Jatimulyo, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, sehingga metode yang sesuai untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan analisis dan data deskripsi seperti catatan lapangan, hasil wawancara, percakapan, foto, dan dokumen lainnya. Metode ini relevan yang digunakan untuk mengungkap permasalahan penelitian dengan subjek manusia dengan segala hasil budayanya (Kaelan, 2012). Penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan sebagainya, secara keseluruhan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks (Moleong, 2015). Penelitian terhadap fenomena persaingan penggunaan bahasa pada komunikasi masyarakat Desa Jatimulyo berpedoman pada logika praktik sosial Bourdieu yang meliputi habitus, modal, dan arena.

Tabel 1. Metode Penelitian

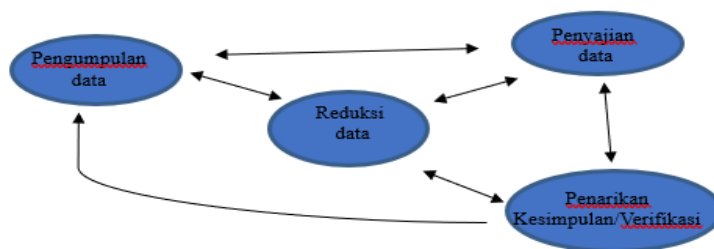
Pendekatan	Lokasi Penelitian	Data & Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
Kualitatif (Moleong, 2015)	Desa Jatimulyo, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember	Primer: Masyarakat pengguna bahasa & pengamat bahasa lokal	Pengamatan Wawancara Dokumentasi	Analisis data kualitatif (Miles & Huberman, 1992)

Logika Praktik Sosial (Bourdieu, 1990)	Sekunder: Penelusuran dokumen	Reduksi Penyajian Penarikan kesimpulan/verifikasi
--	-------------------------------	---

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, untuk memperoleh data primer dilakukan melalui pengamatan dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen. Pengamatan yang dilakukan peneliti dimulai sejak kegiatan pralapangan, yakni pada saat merumuskan rancangan penelitian. Data yang diperoleh melalui pengamatan perlu divalidasi melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu (Moleong, 2015). Tujuan dilakukannya wawancara antara lain untuk menggali pemikiran seorang informan yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan dan sebagainya yang telah, sedang dan akan dilakukannya (Endraswara, 2006). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan guna menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Adapun informan dalam wawancara yakni dari beberapa anggota masyarakat Desa Jatimulyo dan juga pengamat bahasa setempat untuk mengetahui pola kebahasaan yang terbentuk di Desa Jatimulyo. Data hasil wawancara kemudian dapat dijadikan landasan untuk mengetahui habitus, modal, dan juga arena bahasa daerah yang digunakan masyarakat Desa Jatimulyo sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kemudian data primer yang diperoleh akan didukung atau diperkuat menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelusuran dokumen baik secara daring maupun luring. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian (Moleong, 2015).

Data yang diperoleh memerlukan metode analisis yang sesuai dengan jenis datanya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif (Miles & Huberman, 1992). Metode analisis yang disebut model analisis interaktif ini merupakan metode yang efektif digunakan dalam analisis data kualitatif karena terbagi atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Alur model analisis interaktif dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Alur Model Analisis Interaktif Data (Miles & Huberman, 1992)

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis data yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dimulai dari tahapan pralapangan, yaitu berupa menentukan kerangka konseptual dengan cara memilih dan memusatkan perhatian. Proses pemilihan yang dilakukan berupa penentuan lokasi penelitian, permasalahan penelitian, dan metode penelitian. Reduksi data pada saat kegiatan lapangan berlangsung, berupa abstraksi atau penggolongan dan transformasi data observasi. Proses penggolongan data yang dilakukan berupa membuat catatan lapangan pada saat pengamatan dilakukan. Proses transformasi data yang dilakukan peneliti berupa mengubah catatan lapang menjadi rangkaian peristiwa yang

dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dengan melakukan analisis menggunakan logika praktik sosial Bourdieu.

Langkah berikutnya adalah penyajian data, yang diartikan sebagai susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Kegiatan penyajian data berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan reduksi data, karena pada saat kegiatan penggolongan dan transformasi data peneliti akan menuliskan data tersebut ke dalam bentuk penyajian yang dianggap paling efektif dan gamblang serta paling sering digunakan untuk data kualitatif yakni teks naratif. Penggunaan teks naratif menyulitkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan, karena sulit untuk menemukan pola-pola informasi. Mempertimbangkan hal tersebut, pola informasi yang sudah dinarasikan akan disajikan dalam bentuk bagan.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data, yakni dengan mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan juga usulan-usulan. Pada saat peneliti menulis catatan lapangan, peneliti tengah menulis pola-pola keteraturan penggunaan bahasa dalam masyarakat Desa Jatimulyo dan menjelaskannya. Pada saat penggolongan dan transformasi data, peneliti juga mencari sebab-akibat dari fenomena kompetisi bahasa. Hal tersebut berarti, kesimpulan diperoleh pada saat proses analisis data berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh peneliti memerlukan verifikasi, agar makna-makna yang muncul dari penelitian yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Verifikasi kesimpulan dilakukan menggunakan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai bandingan terhadap data itu (Moleong, 2015). Menurut Patton pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi, adapun triangulasi dibedakan menjadi empat, yakni penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2015). Untuk memvalidasi data yang diperoleh digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan (1) hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan penutur bahasa serta pendapat pengamat bahasa lokal; selanjutnya membandingkan juga (2) hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan kerangka kerja logika praktik sosial (Bourdieu, 1990), dapat diketahui habitus masyarakat Banyumasan di Desa Jatimulyo dilihat dari sejarahnya, yakni sebagai masyarakat imigran yang mengalami keterisolasian dan dianggap sebagai masyarakat marginal karena keterbatasan bahasa dan jangkauan pendidikan. Perubahan terjadi ketika masyarakat Banyumasan beralih dari bahasa Jawa dialek Banyumas ke bahasa Jawa dialek Jember, sebuah proses yang diawali dengan stigma negatif yang melekat dari masyarakat sekitar. Namun, peralihan ini tidak semata-mata untuk menyamarkan identitas, melainkan juga sebagai upaya mendapatkan prestise sosial yang memperkuat identitas mereka dalam konteks perubahan sosial ekonomi. Hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang multi etnis sehingga meningkatkan angka kawin campur dan melahirkan keluarga multi etnis.

Habitus

Habitus didefinisikan sebagai representasi dari sejarah yang merupakan akumulasi masa lalu yang membentuk realitas sosial saat ini (Bourdieu, 1990). Habitus diartikan sebagai proses agen tidak menerima begitu saja struktur, tetapi memiliki refleksi atas pilihan-pilihan berdasarkan hasil pemikirannya. Keadaan saat ini dipicu kondisi masa lalu yang menghasilkan habitus, oleh sebab itu untuk membahas fenomena kebahasaan di Desa Jatimulyo tidak terlepas dari sejarah masyarakatnya.

Jember merupakan daerah pendalungan (wilayah yang didiami multi etnis) yang terdiri atas mayoritas kelompok masyarakat Jawa dan Madura. Selain terdiri atas suku Jawa dan Madura, masyarakat Jember juga berasal dari bangsa asing, seperti Cina, Arab, dan Eropa (Arifin, 2012). Berdasarkan penuturan saring salah satu penduduk Desa Jatimulyo, masyarakat desanya didominasi oleh keturunan Banyumasan. Sejarah awal kedatangan etnis Banyumasan di Jember untuk tujuan pembukaan lahan pertanian pada masa perang Diponegoro di tahun 1800-an. Didukung dengan catatan sejarah (Serulingmas, 2002), perpindahan masyarakat Banyumasan ke Jember bertujuan mencari wilayah tempat tinggal baru karena di Banyumas dan sekitarnya tengah mengalami krisis sosial dan ekonomi akibat perang saudara (perang Diponegoro tahun 1825-1830). Migrasi masyarakat Banyumasan ke Jember dikarenakan banyaknya perkebunan swasta milik kolonial Belanda di Jember yang menyediakan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan (Arifin, 2012). Pada awalnya Masyarakat Banyumasan bekerja di perkebunan swasta milik para bangsawan Eropa. Namaun, mereka merasa terkekang dan tidak memiliki hak atas tanah yang mereka garap, masyarakat Banyumasan berpindah ke daerah Jenggawah. Daerah pertama yang dituju adalah Desa Curah Buntu. Keadaan tanah di Desa Curah Buntu yang tidak begitu subur untuk dijadikan lahan pertanian membuat masyarakat Banyumasan Bersama dengan masyarakat etnik Madura melakukan babad alas (membuka lahan baru) yang kemudian diberi nama Desa Jatisari. Peristiwa migrasi inilah yang mengawali penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas di Jember.

Ciri khas dari bahasa Jawa dialek Banyumas adalah ketegasan pengucapan pada huruf-huruf konsonan pada akhir maupun tengah kata. Seperti pengucapan fonem /k/ pada kata “Bapak” yang diucapkan [bapak] bukan [bapa?]. Bahasa Jawa dialek Banyumas pada umumnya digunakan oleh masyarakat *eks* Karesidenan Banyumas yang meliputi Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen, dan kota administratif Purwokerto, serta beberapa daerah lain seperti Bumiayu dan Pemalang (Purwanto, 2015). Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan masyarakat Banyumasan di Jember bukanlah penduduk asli, melainkan masyarakat pendatang. Sesuai dengan pernyataan (Sumarsono, 2013), kondisi masyarakat yang aneka bahasa biasanya disebabkan oleh adanya migrasi, federasi, penjajahan, dan wilayah perbatasan. Masyarakat Jember menetap berdasarkan garis keturunan, masyarakat Jawa di bagian selatan dan masyarakat Madura di bagian utara sedangkan Jember tengah merupakan lokasi pertemuan kedua kebudayaan tersebut, sehingga terjadi kontak bahasa.

Berdasarkan penuturan Bapak Buhari selaku Kepala Desa aktif (Darmawan, 2018) konsentrasi masyarakat Banyumasan di Desa Jatisari berada di Dusun Darungan. Dusun Darungan merupakan bagian dari Desa Jatisari yang dianggap sebagai pedukuhan karena daerahnya yang masih terisolir. Keterisoliran Dusun Darungan mempersulit masyarakat Banyumasan untuk melakukan kontak sosial dengan kelompok masyarakat lain, sehingga perkembangan kehidupan sosial masyarakat Banyumasan jauh tertinggal, baik dari aspek sosial maupun budaya. Keadaan masyarakat Banyumasan yang demikian memberikan kesan terhadap masyarakat sekitar bahwa masyarakat Banyumasan merupakan masyarakat proletar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Jumali yang mengatakan “Dulu memang iya, karena dulu masih terisolir, belum terkontaminasi dengan budaya asing, orang sini itu sering menganggap bahasa Ngapak (Megelen) terkenal mundur, bahasa orang terbelakang, kaum marginal”.

Munculnya pandangan masyarakat yang menghubungkan bahasa Megelen dengan bahasa kaum yang terbelakang merupakan awal mula bahasa Megelen mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Pandangan negatif terhadap bahasa daerah tidak hanya dialami oleh bahasa Megelen, tetapi juga bahasa Madura. Fakta tersebut dikemukakan oleh Bu Yuni yang mengatakan “Banyak orang yang menghindari bahasa Madura seperti halnya bahasa Megelen yang termarginalkan karena kesan terbelakang, tidak berpendidikan, glamor dan sebagainya”.

Penilaian terhadap bahasa Megelen dan Madura sebagai bahasa low, secara otomatis menempatkan bahasa Jawa dialek Jember sebagai variasi bahasa high.

Label kaum terbelakang yang disematkan kepada masyarakat Banyumasan bukan hanya karena lokasi Dusun Darungan yang terisolir, tapi juga karena kesadaran akan pentingnya pendidikan formal yang rendah. Masyarakat marginal identik dengan masyarakat yang secara geografis mengalami hambatan dalam mendapat akses pelayanan dari pemerintah dan juga keterbatasan dalam kebebasan ruang sosial dan publik. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Jumali, “Pendidikan formal itu dulu dianggap tabu. Dulu itu berat sekolah umum. Sorotane nggak karu-karuan. Waktu itu makanya saya tidak pernah menampakan kalau saya ini orang kuliah, orang kampus, orang terpelajar, endak. Saya kalo keluar dari Jember yo sandalan, sarungan. Memang iya, waktu itu disoroti omongane macem-macem”. Masyarakat Banyumasan menganggap sekolah sebagai hal yang menyimpang. Bagi mereka yang ketahuan menempuh pendidikan formal, maka akan menjadi buah bibir masyarakatnya sendiri.

Agar terhindar dari gunjingan anggota masyarakat Banyumasan lain, mereka yang menempuh pendidikan formal akan berusaha menyembunyikannya. Tidak sedikit juga dari mereka yang merasa tidak kuat menjadi buah bibir masyarakat sehingga mengalami putus sekolah. Hal tersebut juga dialami oleh keluarga Pak Jumali sesuai dengan pernyataannya, “Keluarga saya umumnya disekolahkan. Tapi karena lingkungan berpengaruh, sehingga *protol kabeh wis*, Cuma saya harapan satu-satunya sebagai anak laki-laki terakhir. Kalau yang perempuan enggak. *Wis mari mondok dirabikne*.” Anggapan masyarakat Banyumasan terhadap pendidikan formal yang demikian merupakan penghambat perkembangan kehidupan sosial masyarakat Banyumasan.

Meski memandang tabu pendidikan formal, masyarakat Banyumasan di Dusun Darungan menganggap pengetahuan Agama Islam mutlak harus dikuasai. Hal ini sesuai yang diungkapkan Pak Jumali, “Kalau saya ini bukan hanya NKRI yang harga mati, mondok itu juga harga mati bagi orang tua saya.” Keharusan memperoleh pendidikan Agama Islam tidak hanya berlaku pada keluarga Pak Jumali, melainkan setiap anggota masyarakat Banyumasan. Pentingnya pendidikan agama bagi masyarakat Banyumasan mendorong para orang tua untuk mengirim anak-anak mereka ke pondok pesantren di sekitar Desa Jatisari, hal ini menjadi langkah awal masyarakat Banyumasan keluar dari keterisolasian.

Terbukanya akses untuk berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain semakin memberikan kesempatan bagi masyarakat Banyumasan untuk menggunakan bahasa selain bahasa Megelen sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan penuturan Pak Jumali, “Saya tidak pernah menggunakan bahasa Megelen karena disana orang *ndak* kenal bahasa Megelen.” Pemahaman kelompok masyarakat lain yang minim terhadap bahasa Megelen menjadi salah satu alasan bahasa Megelen tidak digunakan oleh masyarakat Banyumasan ketika berada di luar Dusun Darungan. Selain itu, pengaruh label negatif yang melekat pada bahasa Megelen juga merupakan alasan yang mempengaruhi psikologis masyarakat Banyumasan untuk tidak menggunakan bahasa Megelen ketika berada di luar kelompoknya, seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Jumali. “Ketika di pondok Sabrang, karena lingkungan Jawa, maka saya menggunakan bahasa Jawa. Bahkan saya malu menggunakan bahasa Megelen karena beda. Apalagi ketika itu masyarakat saya terbelakang, sehingga saya sembunyikan sebagian latar belakang saya, sekeluarga serta lingkungan. *Dadi yo melu ngomong Jowo*.” Dari pernyataan tersebut, terlihat ada kekhawatiran pada masyarakat Banyumasan ketika menggunakan bahasa Megelen sebagai alat komunikasi di ranah publik, yakni takut diklaim sebagai golongan masyarakat terbelakang oleh lawan tuturnya. Sikap masyarakat Banyumasan ini terkait dengan fungsi bahasa sebagai identitas sosial yang mengandung nilai-nilai budaya penuturnya, baik secara individu maupun secara kelompok (Sumarsono, 2013). Penggunaan bahasa Jawa dialek

Jember dalam komunikasi etnis Banyumasan pada ranah publik ini merupakan upaya untuk menyamakan identitas sosialnya.

Langkah yang diambil masyarakat Banyumasan untuk menutupi latar belakang kelompok masyarakatnya kerap dilakukan oleh anggota masyarakatnya seperti yang dilakukan Pak Sumeri, “*Ndelok kancane, umpamane kancane misanku yo ngomong Jowo Jember. Lak kadang karo anake*, Madura. *Nyaingi tonggo*.” yang jika dipadankan kedalam bahasa Indonesia menjadi (Menyesuaikan lawan bicara, kalau dengan sepupu menggunakan bahasa Jawa dialek Jember. Kalau dengan anaknya menggunakan bahasa Madura. Menyesuaikan dengan yang diajak bicara). Bahasa yang digunakan masyarakat dalam suatu peristiwa tutur ditentukan oleh latar belakang kelompok masyarakat lawan tutur. Hal ini didukung oleh pernyataan Bu Anis, “*Nek karo wong Megelen ya Megelen, nek karo wong Jowo yo Jowo, karo wong Meduro yo Meduro*.” (Kalau dengan orang Banyumasan ya menggunakan bahasa Megelen, dengan orang Jawa menggunakan bahasa Jawa dialek Jember, dengan orang Madura menggunakan bahasa Madura). Penyesuaian bahasa yang digunakan masyarakat Banyumasan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya merupakan upaya mengidentifikasikan dirinya agar dianggap sama dengan lawan tuturnya.

Intensitas antar kelompok etnis akan melahirkan kebudayaan baru yang disebut pula budaya pendhalungan (Sasmita & Widuatie, 2015). Interaksi masyarakat Banyumasan dengan kelompok masyarakat lain mampu mengubah sikap masyarakat Banyumasan untuk lebih terbuka menerima kebudayaan baru, seperti yang disampaikan Pak Jumali, “Ketika sudah istilahnya membuka diri, kemudian sudah tidak terisolir lagi. Sudah mau menerima budaya asing dalam tanda kutip yang positif, apalagi setelah dibuka lembaga pendidikan, ternyata justru kaum Ngapak lebih dominan di sini dibandingkan mereka yang *opo-opo*.”) Keterbukaan masyarakat Banyumasan terhadap kebudayaan baru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial kelompok masyarakat Banyumasan. Perubahan tersebut dimulai dengan pembangunan infrastruktur desa seperti jalan desa, masjid utama, lapangan desa, dan Pasar Lerok yang menjadi pusat perdagangan masyarakat sekitar. Keterbukaan masyarakat Banyumasan terhadap kebudayaan baru juga ditandai dengan diterimanya para pendatang dari kelompok masyarakat seperti masyarakat Ponorogoan, Magelangan, dan sebagainya yang disebut sebagai masyarakat Jegoroan.

Selain karena pengaruh masyarakat pendatang, pergaulan masyarakat Banyumasan dengan kelompok lain juga turut berperan dalam perubahan cara pandang masyarakat Banyumasan akan pentingnya pendidikan formal. Kesadaran masyarakat Banyumasan terhadap pendidikan formal terbukti mampu meningkatkan tingkat sumber daya manusia di Dusun Darungan. Kualitas SDM masyarakat Banyumasan yang baik sering dimanfaatkan oleh pemerintah Desa Jatisari sebagai perwakilan desa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di kecamatan. Keadaan SDM masyarakat Banyumasan yang demikian diungkapkan oleh Pak Jumali, “Ketika ada acara di kecamatan *sing sering dijaluki tulung* mengikuti kegiatan-kegiatan *ya wong Darungan*. Tapi *kok kaya sapi perah dimanfaatkan tok*. *Nek enek* bantuan-bantuan yang menikmati desa induk. *Kene koyok gak pati dipikirke*. *Ya suwi-suwi* orang kan merasakan. *Wong Darungan iku dirasake kok koyok-koyok* dianaktirikan dengan desa induk. Padahal waktu itu secara SDM sudah banyak mengalami perbedaan apa lagi dibandingkan *wong Tesari* yang induk”. Masyarakat Banyumasan merasakan adanya perbedaan perlakuan dari pemerintah Desa Jatisari. Perbedaan perlakuan yang dirasakan oleh penduduk yang tinggal di Dusun Darungan menjadi alasan dilakukannya pecah desa. Menurut Bapak Buhari tersedianya fasilitas desa yang berada Dusun Darungan seperti lapangan, pasar, masjid, dan jalan raya juga menjadi pendukung Dusun Darungan melepaskan diri dari wilayah Desa Jatisari (Darmawan, 2018). Buhari menambahkan, setelah masyarakat yang berada di Dusun Darungan merasa dusun mereka memiliki potensi yang lebih untuk berdiri menjadi desa mandiri, pada tahun 1999

Dusun Darungan ditetapkan sebagai desa baru dengan nama Desa Jatimulyo. Desa Jatimulyo terdiri atas Dusun Darussalam dan Dusun Bringinsari. Konsentrasi terbesar masyarakat etnik Banyumasan berada di Dusun Darussalam.

Penduduk Desa Jatimulyo terdiri atas mayoritas kelompok masyarakat Banyumasan, sebagian kelompok masyarakat Jegoroan dan masyarakat Madura. Keragaman etnik penduduk Desa Jatimulyo memungkinkan terjadinya kawin campur. Pada keluarga kawin campur, biasanya terjadi dilema dalam memutuskan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi intra keluarga. Pilihan bahasa biasanya berupa penggunaan bahasa suami, bahasa istri, atau bahkan beralih menggunakan bahasa lain. Seperti halnya Pak Sumeri yang terlahir dari keluarga kawin campur menyatakan “*Aku nek karo Bapak yo Meduro, nek karo Ibuk yo Megelen*”. Ketika berbicara dengan ayah Pak Sumeri menggunakan bahasa Madura karena ayahnya berasal dari kelompok masyarakat madura, sedangkan ketika berbicara dengan ibunya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Megelen karena ibunya berasal dari kelompok masyarakat Banyumasan. Keluarga Bu Yuni yang juga keluarga kawin campur memilih menggunakan bahasa suami yakni bahasa Jawa dialek Jember sebagai alat komunikasi intra keluarga. Bu Yuni menuturkan “Kebetulan suami juga dapat orang Jawa yang tidak mengerti sama sekali bahasa Megelen, dan suami saya baru tau bahasa Megelen ya di sini”. Alasan bahasa Jawa dialek Jember dipilih sebagai alat komunikasi intra keluarga tidak lain karena keterbatasan suami Bu Yuni dalam penguasaan bahasa Megelen.

Berdasarkan laporan akhir hibah bersaing daerah pendhalungan seperti Jember yang multi etnik semakin memperbesar peluang terjadinya kawin campur antar etnik (Sasmita & Widuatie, 2015). Dalam komunikasi keluarga kawin campur akan semakin memperkecil kemungkinan penggunaan bahasa Megelen sebagai alat komunikasi intra keluarga di Desa Jatimulyo. Peralihan bahasa bahkan tidak hanya dilakukan oleh keluarga kawin campur, bahkan dalam keluarga yang pasangan suami-istrinya berasal dari kelompok masyarakat Banyumasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Anis, “*Pokoke dalam rumah Jowo. Neng umah ora tau ngomong Megelen. Tapi kadang nek ana wong Megelen yo Megelen. Nek neng umah ora tau ngomong Megelen karo keluarga, karo anake, cuma karo wong tuek dialeke campur wis, ya Megelen campur Jowo*”. (Pokoknya di dalam rumah menggunakan bahasa Jawa dialek Jember. Di rumah tidak pernah ngomong bahasa Megelen. Tapi kadang kalau ada orang Banyumasan menggunakan bahasa Megelen. Kalau di rumah tidak pernah menggunakan bahasa Megelen dengan keluarga, dengan anak, tetapi kalau dengan orang tua bahasa yang dipakai campur, bahasa Megelen dan bahasa Jawa dialek Jember). Meskipun demikian, secara tidak sadar ketika berkomunikasi dalam keluarga masih dapat ditemukan penggunaan bahasa Megelen walaupun hanya sebatas leksikon.

Dalam situasi kebahasaan non formal, para orang tua menganggap penguasaan bahasa Jawa dialek Jember akan lebih bermanfaat bagi kehidupan anak-anak mereka. Bu Husna menuturkan “Anak sekarang udah nggak pake lagi lah bahasa Megelen. Kasihan, teman-temannya kan juga udah pada nggak tau”. Pilihan bahasa Jawa dialek Jember untuk komunikasi dengan anak dimaksudkan untuk mempermudah anak-anak dalam pergaulan dengan anak seusianya baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Pola komunikasi generasi Z dan Milenial ini juga dipengaruhi konten-konten pada media sosial. Berdasarkan databoks media sosial menjadi sumber utama generasi Z dalam mengakses berita (Muhamad, 2024). Konten dalam sosial media seperti Tiktok dan Instagram didominasi menggunakan bahasa Indonesia, namun masih ada beberapa influencer lokal yang tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Jember. Sedangkan pada media massa, cetak maupun online lokal Jember seperti JTV (Jujur Jember Televisi), Jember TV1, Radar Jember, maupun Jawa Pos sudah beralih sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Peralihan bahasa yang berlangsung pada keluarga kelompok masyarakat Banyumasan seperti ini bukan lagi perihal latar belakang masyarakat Banyumasan yang terbelakang. Hal ini sesuai pendapat Bu Anis yang menyatakan, “Bukan lagi karena pandangan buruk terhadap masyarakat Banyumasan, justru ada kebanggaan tersendiri malah”. Kebanggaan terhadap bahasa Megelen juga diungkapkan oleh Pak Jumali sebagai berikut. “Bukan lagi bahasa kaum marginal, karena *koyok-koyok* semua aspek kehidupan di sini dikuasai oleh orang-orang Megelen. Tokoh agamanya *wong* Megelen, tokoh masyarakatnya *wong* Megelen, tokoh pendidikannya *wong* Megelen. Justru sekarang berubah”. Kebanggaan terhadap bahasa Megelen didasari keadaan SDM masyarakat Banyumasan yang kini lebih dominan dalam sebagian besar sektor kehidupan di Desa Jatimulyo, namun kebanggaan masyarakat Banyumasan terhadap kelompoknya tidak diimbangi dengan loyalitas terhadap bahasa Megelen.

Peran bahasa sebagai identitas sosial menjadi struktur yang yang membatasi individu bertindak dalam aktivitas sosialnya (Bourdieu, 1990). Masyarakat Banyumasan sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas dalam berkomunikasi, namun karena label negatif yang lekat dengan etnis Banyumasan, mereka mulai beralih menggunakan bahasa Jawa dialek Jember pada ranah publik seperti dalam situasi jual beli, sekolah, pemerintahan desa, dan komunikasi di luar lingkup keluarga. Perubahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Banyumasan ini terjadi secara sengaja atau bahkan tanpa disadari melalui pengasuhan orang tua, kegiatan bermain, dan pendidikan. Dalam proses internalisasi ini, masyarakat Banyumasan tidak pasif menerima pengaruh dari lembaga-lembaga sosial tersebut melainkan memiliki cara pandang tersendiri untuk melakukan suatu tindakan. Mereka masih menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan sebagai alat komunikasi pada konteks komunikasi dengan peserta tutur keluarga inti dan juga ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang berasal dari sesama kelompok masyarakat Banyumasan (orang tua), meski dengan jumlah penutur yang terus mengalami penurunan. Ketidakstabilan penggunaan bahasa pada masyarakat bilingualisme yang diglosia seperti ini umumnya dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik, seperti sosiohistoris dan sosiokultural, demografis, geografis, politis, ekonomi, serta psikososial (Arka, 2011). Begitu juga faktor peralihan penggunaan bahasa Megelen ke bahasa Jawa dialek Jember pada etnis Banyumasan di Desa Jatimulyo tidak terlepas dari pengaruh aspek nonlinguistik.

Modal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modal didefinisikan sebagai barang/aset yang digunakan sebagai dasar atau bekal bekerja atau berjuang (Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan, 2023). Berdasarkan sudut pandang Bourdieu modal diartikan sebagai kekuatan tempur untuk melakukan mobilisasi dan kapasitas atau daya/kemampuan untuk mencapai tujuannya. Modal merupakan hak yang dimiliki seseorang/sekelompok orang sejak lahir atau melalui proses pemerolehan. Ada tiga jenis modal yang dikemukakan Bourdieu dalam pertarungan memenangkan kekuasaan, yakni ekonomi, budaya, dan sosial. Semakin banyak modal seseorang/kelompok masyarakat, peluang untuk tercapainya tujuan juga semakin besar.

Kembali ke tujuan awal penelitian ini, yakni untuk mengetahui posisi bahasa Jawa dialek Jember sebagai alat komunikasi masyarakat Banyumasan, analisis modal dalam penelitian ini akan ditinjau dari aset ataupun kekuatan yang dimiliki bahasa Jawa dialek Jember dan juga bahasa Megelen sebagai alat komunikasi masyarakat Banyumasan. Berdasarkan pengamatan dan hasil keterangan dari beberapa informan, modal yang dimiliki bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa dialek Banyumasan yakni modal budaya/kultural dan modal sosial.

Modal kultural diartikan sebagai keseluruhan kualifikasi intelektual yang diperoleh melalui pendidikan formal, keahlian tertentu maupun warisan keluarga (Krisdinanto, 2014). Modal kultural adalah kebudayaan yang melekat pada masyarakat (Bourdieu, 1990). Sesuai

dengan peran bahasa daerah sebagai identitas sosial, bahasa mengandung nilai-nilai budaya penuturnya. Penggunaan suatu bahasa dalam komunikasi dapat dijadikan cerminan kebudayaan dari kelompok sosial tersebut, karena terdapat norma atau aturan yang berlaku terkait dengan peran yang dimiliki seseorang dalam interaksi. Dengan demikian, melalui bahasa dapat diketahui karakteristik yang menjadi identitas suatu kelompok sosial.

Secara umum, pada bahasa Jawa dialek Jember kata sapaan kekerabatan maupun pronomina persona bahasa Jawa yang digunakan adalah kata bahasa Jawa baku seperti /sampeyan/ ‘anda’ (Maryaeni, 2006). Sedangkan karakteristik masyarakat Banyumas yang tercermin melalui bahasa Jawa dialek Banyumas ialah masyarakat yang egaliter dan menjunjung kesetaraan (Widyaningsih, 2014). Karakteristik kesetaraan sosial yang dijunjung oleh masyarakat Banyumas terlihat dari tidak adanya pakem khusus seperti pada bahasa Jawa baku. Hal ini tercermin dari penggunaan istilah /iñŋ/ ‘saya’ dan /kowe/ atau /kŋ/ ‘anda’ untuk orang yang usianya setara atau lebih muda dan /rika/ ‘anda’ untuk orang yang lebih tua. Karena karakteristik yang melekat pada bahasa inilah hampir seluruh masyarakat di Desa Jatimulyo baik masyarakat Jegoroan maupun Banyumasan bahkan etnis Madura menggunakan bahasa Jawa dialek Jember sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Modal sosial merupakan hubungan sosial bernilai yang diperoleh dari jenis modal lainnya (Bourdieu, 1990). Jika ditinjau dari karakteristik bahasa Jawa dialek Jember lebih formal dan dianggap lebih memiliki prestise sehingga digunakan sebagai alat komunikasi antar generasi. Sedangkan bahasa Megelen yang tidak memiliki tingkat tutur dianggap tidak memiliki keuntungan sosial jika digunakan sebagai alat komunikasi, sehingga sebagian etnis Banyumasan sudah mulai beralih menggunakan bahasa Jawa dialek Jember sebagai alat komunikasi. Menurut Bapak Jumali, bahasa Megelen oleh masyarakat Desa Jatimulyo dulunya dihubungkan dengan latar belakang masyarakat Banyumas yang tertinggal atau terpinggirkan, baik dari aspek pendidikan, ekonomi, maupun kedudukan sosial. Anggapan tinggi dan rendahnya suatu bahasa terkait dengan ideologi bahasa. Silverstein mengartikan Ideologi bahasa sebagai keyakinan tentang bahasa yang digunakannya sebagai pembenaran dan penjelasan struktur dan nilai rasa saat digunakan (Davis, 2016).

Tabel 2. Modal Bahasa Jawa Dialek Jember X Bahasa Jawa Dialek Banyumas

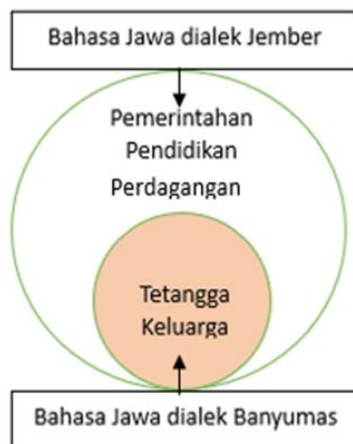
Bahasa Jawa Dialek Jember X Bahasa Jawa Dialek Banyumas		
Modal	Bahasa Jawa dialek Jember	Bahasa Jawa dialek Jember
Budaya	Karakteristik bahasa; baku dan formal	Karakteristik bahasa: tidak ada tingkat tutur (egaliter)
Sosial	Dianggap memiliki prestise	Tidak memiliki prestise

Kombinasi antara modal budaya dan modal sosial yang dimiliki bahasa Jawa dialek Jember secara tidak langsung menjadikannya sebagai bahasa pilihan untuk mempermudah masyarakat dalam memperoleh modal ekonomi seperti pada transaksi jual beli yang umum dilakukan di Desa Jatimulyo.

Arena

Jika struktur menentukan batasan-batasan individu dalam aktivitas sosial, dalam arena individu bebas untuk membuat pilihan atau memanipulasi sistem sesuai dengan kebutuhan dan keuntungan yang dikehendaki (Bourdieu, 1990). Agen/individu akan menyesuaikan tindakannya bukan hanya karena menyesuaikan dengan struktur sosial, tetapi juga untuk meraih tujuan yang hendak dicapai. Arena atau ranah dalam medan atau ruang sosial individu/kelompok yang saling bersaing untuk mencapai kekuatan simbolis. Ranah tempat di

mana agen berada juga berperan dalam membentuk habitus agen itu sendiri. Dalam ranah inilah strategi (distingsi dan kekerasan simbolis) dimainkan.



Bagan 2. Ranah Penggunaan Bahasa

Apabila dipetakan berdasarkan ranah penggunaannya, bahasa Jawa dialek Jember digunakan hampir di seluruh ranah sosial seperti pemerintahan, pendidikan, ekonomi/perdagangan bahkan digunakan juga pada ranah domestik seperti rukun tetangga dan keluarga. mengacu pada data yang diperoleh, masyarakat Banyumasan lebih fokus pada dunia pendidikan, terlihat dari banyaknya fasilitas lembaga pendidikan yang ada di Desa Jatimulyo diantaranya ada 1 PAUD, 2 TK, 2 SD, 1 MI, 1 MTs, 1 SMP, 1 SMK dan 1 Pondok Pesantren (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini juga mengindikasikan bahwa sebagian anggota kelompok Banyumasan bekerja di bidang pendidikan. Didukung informasi dari Pak Jumali, “Rata-rata *wong Megelen iku ngajar*”. Bahasa pengantar pendidikan yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang umum diajarkan di sekolah yakni bahasa Madura, bahasa Jawa (krama-madya-ngoko), dan bahasa Asing (Suyanto, 2015). Namun berbeda dengan situasi informal, baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru didominasi dengan penggunaan bahasa Jawa dialek Jember. Hanya beberapa guru yang masih menggunakan bahasa Megelen dalam berkomunikasi, apabila lawan tuturnya berasal dari kelompok etnis Banyumasan. Selain berprofesi sebagai guru, banyak juga dari keturunan etnis Banyumasan yang masuk dalam jajaran perangkat desa serta tokoh masyarakat. Saat berkomunikasi dalam ranah-ranah tersebut, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyumasan lebih sering menggunakan bahasa Jawa dialek Jember pada situasi nonformal dan bahasa Indonesia pada situasi formal. Dengan demikian, meskipun penggunaan bahasa Jawa dialek Jember banyak ditemukan dalam situasi kebahasaan, posisinya masih didominasi oleh kekuatan bahasa Jawa (baku) dan bahasa Indonesia.

Pada ranah komunikasi sosial, bahasa Jawa dialek Jember memang lebih dominan digunakan, namun sebagian anggota kelompok etnis Banyumasan masih menggunakan bahasa Jawa Megelen ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga. Perbedaan pemilihan penggunaan bahasa pada masyarakat Banyumasan sebagai pembuktian bahwa meskipun mereka bersosialisasi dan menggunakan bahasa Jawa dialek Jember, mereka memiliki identitas tersendiri yaitu masih menggunakan bahasa Jawa Megelen sebagai identitas etnis Banyumasan yang kini sudah mampu bersaing sejajar bahkan mendominasi masyarakat Jawa Jemberan di Desa Jatimulyo. Distingsi atau perbedaan yang diciptakan masyarakat Banyumasan sengaja dilakukan oleh keturunan etnis Banyumasan untuk memperkukuh eksistensi mereka sebagai bagian dari etnis Banyumasan dalam persaingan di ranah domestik (rukun tetangga dan keluarga). Hal ini dilakukan untuk membuktikan pandangan masyarakat sekitar yang

memberikan label negatif etnis Banyumasan sebagai masyarakat tertinggal tidak tepat.

Habitus merupakan penghayatan atau internalisasi dari struktur sosial yang berlaku di masyarakat melalui pembelajaran, pengasuhan dan sosialisasi dalam masyarakat. Bourdieu menganggap bahwa apa yang dilakukan seseorang bukan hanya dilatarbelakangi struktur sosial melainkan dipengaruhi juga oleh keinginan dari dalam dirinya sendiri. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, habitus Bahasa Jawa dialek Jember yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di Desa Jatimulyo didasarkan pada kondisi (1) Masyarakat Banyumasan sebagai etnis minoritas; meskipun kelompok etnis Banyumasan di Desa Jatimulyo memiliki anggota kelompok yang lebih banyak populasinya jika dibandingkan dengan anggota kelompok etnis lain (Jegoroan dan Madura), populasi anggota kelompok masih terbilang sedikit dibandingkan dengan populasi anggota kelompok etnis lain di wilayah Jember, sehingga menjadikan anggota masyarakat Banyumasan memilih bahasa Jawa dialek Jember sebagai alat komunikasi sehari-hari, terlebih ketika berkomunikasi dengan masyarakat dari luar kelompok etnisnya. Menurut Pak Jumali, “Itu pengaruh dari lingkungan. Dari bahasa-bahasa di sekitar sini. Boleh dikatakan suku Megelen itu hanya dominan di Jatimulyo. Sementara desa tetangga kan mayoritas Jawa, Madura, sehingga lama-kelamaan sedikit demi sedikit menghilang”¹⁸⁾. Pergeseran bahasa Megelen merupakan akibat dari kontak antar kelompok masyarakat. Lokasi Desa Jatimulyo yang dikelilingi desa dengan mayoritas penutur bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Madura dialek Jember seperti Desa Jatisari, Desa Seruni, Desa Sidodadi dan Desa Pontang, berpengaruh terhadap kelestarian bahasa Megelen karena ketika melakukan interaksi komunikatif masyarakat Banyumasan beralih menggunakan bahasa penghubung regional yakni bahasa Jawa dialek Jember. (2) Menyamakan Identitas; dari penjabaran beberapa faktor nonlinguistik sebelumnya, pemicu awal terjadinya pergeseran bahasa Megelen pada masyarakat Banyumasan di Desa Jatimulyo adalah adanya image keterbelakangan masyarakat Banyumasan yang berpengaruh terhadap penilaian rendahnya prestise bahasa Megelen sebagai bahasa identitas masyarakat Banyumasan. Adanya keinginan masyarakat Banyumas untuk lepas dari label negatif tersebut salah satunya dengan tidak menggunakan bahasa identitas kelompok masyarakatnya, dan mulai beralih menggunakan bahasa dominan yakni bahasa Jawa dialek Jember. (3) Adaptasi budaya mengakibatkan generasi berikutnya memiliki pengetahuan yang minim tentang bahasa Jawa Dialek Banyumas; banyak anggota masyarakat Banyumasan yang melakukan kawin campur turut menjadi penyebab penggunaan bahasa Jawa dialek Jember. Pada orang tua etnis campuran bahasa ibu yang umum diajarkan kepada anak-anak mereka adalah bahasa mayoritas. Bahasa ini dipilih atas pertimbangan bahasa Jawa dialek Jember akan lebih bermanfaat bagi kehidupan anak-anak, mempermudah dalam pergaulan dengan anak seusianya baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. Hal inilah yang menjadi alasan selanjutnya berhentinya peralihan bahasa Megelen ke generasi etnis Banyumasan saat ini. Peralihan bahasa yang berlangsung pada keluarga kelompok masyarakat Banyumasan bukan lagi perihal latar belakang masyarakat Banyumasan yang terbelakang.

Adanya orientasi ekonomi dan masa depan (pekerjaan, keberhasilan bisnis, karir dan sebagainya) juga turut menjadikan penguasaan bahasa dominan (berprestise) menjadi tujuan. Justru kini para orang tua merasa bangga dengan menggunakan bahasa Megelen pada komunikasi keluarga inti untuk menunjukkan identitas etnisnya dengan tujuan membedakan (distingsi) kualitas SDM kelompok etnis Banyumasan yang lebih baik dari kelompok etnis lain. Namun pelestarian penggunaan bahasa Megelen sebagai identitas masyarakat Banyumasan di Desa Jatimulyo belum didukung oleh kebijakan muatan lokal bahasa pendidikan pada sekolah-sekolah di Jember. Perubahan sikap masyarakat terhadap bahasa Megelen dari stigma menjadi kebanggaan mencerminkan transformasi identitas sosial dan budaya masyarakat Banyumasan. Identitas terkait dengan bahasa menjadi penting dalam menentukan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Sesuai rumus Bourdieu, (Habitus x Modal)+Ranah=Praktik Sosial. Habitus

situasi kebahasaan masyarakat etnis Banyumasan (x(dan)) modal yang dimiliki bahasa daerah setempat (budaya+sosial)) + ranah = menghasilkan praktik. Penggunaan bahasa Jawa dialek Jember dalam komunikasi sehari-hari masyarakat etnis Banyumasan di Desa Jatimulyo.

Dari berbagai bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Banyumasan di Desa Jatimulyo, dominasi atau power paling besar tetap dipegang oleh bahasa Indonesia kemudian bahasa Jawa baku. Namun pada praktik komunikasi sehari-hari dalam konteks informal bahasa Jawa dialek Jember lebih umum digunakan, seperti pada ranah sosial seperti ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan. Dalam arena individu bebas untuk membuat pilihan atau memanipulasi sistem sesuai dengan kebutuhan dan keuntungan yang dikehendaki (Bourdieu, 1990). Bagi masyarakat Banyumasan, penggunaan bahasa Jawa dialek Jember tidak hanya sekadar pilihan linguistik, melainkan juga merupakan strategi untuk menghindari stigma sebagai masyarakat pinggiran. Mereka secara tidak langsung dihadapkan pada tekanan simbolik yang mendorong mereka menggunakan bahasa ini dalam berbagai konteks sosial seperti perdagangan, pendidikan, dan administrasi pemerintahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Jember bukan hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang memperkuat identitas sosial sehingga akan menekan penggunaan bahasa daerah lainnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan dan diskusi dapat diketahui posisi bahasa Jawa dialek Jember sebagai alat komunikasi masyarakat etnis Banyumasan menjadi dominan dibanding bahasa Jawa dialek Banyumasan. Bahkan penggunaan bahasa Jawa dialek Jember merupakan pilihan atas dasar kekerasan simbolik akibat power modal yang dimilikinya. Meskipun masyarakat Banyumasan sudah menciptakan distingsi dengan tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas pada ranah keluarga dan rukun tetangga, tetapi posisinya tetaplah ter subordinasi, apalagi hanya kaum tua (40 tahun ke atas) yang menjadi penutur aktif bahasa ini. Namun jika posisi bahasa Jawa dialek Jember tidak lebih berprestise jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Jika dirangking dominasi bahasa pada komunikasi masyarakat Banyumasan di Desa Jatimulyo sesuai dengan urutannya yakni pertama bahasa Indonesia, kedua bahasa Jawa dialek Jember, dan terakhir bahasa Jawa dialek Banyumasan. Dari penelitian ini dapat diketahui juga logika praktik sosial Bourdieu bersifat dinamis dan dapat digunakan untuk menganalisis praktik budaya seperti bahasa. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji kontestasi antar tiga bahasa daerah, Jawa Jember, Madura, dan Megelen dalam komunikasi masyarakat Desa Jatimulyo secara umum. Dapat pula dikaji kontestasi dalam ranah yang lebih formal seperti pemerintahan dan pendidikan untuk mengetahui dominasi kekuasaan, serta untuk program pelestarian bahasa daerah perlu juga dikaji program revitalisasi bahasa yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, E. B. (2012). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pendhalungan. *Literasi*, 2(1), 28-35.
- Arka, I. (2011). Kompleksitas Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Rongga, Flores. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 37(1), 33- 53.
- Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Jenggawah dalam Angka 2022*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.

- Darmawan, I. (2018, Februari 13). *Profil Desa Jatimulyo, Jember - KKN UMD SDGs 24 Universitas Jember*. Retrieved from Ivan Darmawan. <https://www.youtube.com/watch?v=M4k9q0t8LCk>
- Davis, J. (2016). Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization. *Language & Communication*, 47(1), 100-111. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2015.04.005>
- Endraswara. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Pradigma.
- Kemendikbud, P. W. (2018). *Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(2). 189-206. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1609>
- Mardhikantoro, H. B. (2012). Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Litera*, 11(2), 204-215. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1062>
- Marnita, R. (2011). Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus Kota Padang. *Masyarakat Indonesia*, 37(11), 137-160. <https://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/view/607>
- Maryaeni. (2006). Karakteristik BJ Dialek Jawa Timur. *Diksi*. 13(1). 56-65.
- Miles, M., & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad, N. (2024). *Media Sosial Jadi Sumber Utama Gen Z dalam Mengakses Berita*. Retrieved from Katadata Media Network: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/09/media-sosial-jadi-sumber-utama-gen-z-dalam-mengakses-berita>
- Purwanto. (2015). *Refleks Fonem-Fonem Proto-Austronesia pada Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Tengger: Kajian Dialektologi Diakronis*. Retrieved from CORE: <https://core.ac.uk/download/pdf/33479622.pdf>
- Raihany, A. (2015). Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep. *Nuansa*, 47-74.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2013). *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots: the Basics*. Washington D.C.: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Sasmita, N., & Widuatie, R. E. (2015). *Laporan Akhir Hibah Bersaing Pendhalungan Bentuk Asimilasi Kultur Madura dan Jawa*. Jember: Universitas Jember.
- Serulingmas. (2002). *Menggali Potensi eks-Karesidenan Banyumas*. Jakarta: Sekretariat Seruling Mas.
- Siregar, M. (2016). Teori Gadogado Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82. <https://www.neliti.com/publications/223848/teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu>
- Sudarmaningtyas, A., & Zainuddin, S. (2000). *Pergeseran Identitas Budaya dalam Konteks Alih Bahasa pada Kelompok Etnik Madura di Kotatiff Jember*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global. Universitas Jember. (pp 85-103).
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, B. (2015). Implementasi Kebijakan Pembinaan Bahasa Daerah di Kabupaten Jember, Situbondo dan Banyuwangi. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18(1), 14-28. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5110>

- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(2), 186-200.
https://www.researchgate.net/publication/331976186_Bahasa_Ngapak_dan_Mentalitas_Orang_Banyumas_Tinjauan_dari_Perspektif_Filsafat_Bahasa_Hans-Georg_Gadamer_RINDHA_WIDYANINGSIH
- Wijana, I., & Rohmadi, M. (2013). *sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.